

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kehadiran pasar modal Indonesia dengan sejarah yang sangat panjang. Bursa Efek Indonesia berdiri tahun 1912. Pada tahun 1968 Bank Indonesia membentuk Tim Persiapan Pasar Uang dan Modal yang diketuai oleh Gubernur Bank Indonesia. Sejak dibuka kembali pada tahun 1977 pasar modal diawasi oleh Bapepam. Pasar modal menurut UU No. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Fahmi, 2011:55).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga Januari 2012 sebanyak 451 emiten yang berada di lantai perdagangan saham (www.idx.co.id). Saham-saham yang diperdagangkan untuk menarik para investor untuk menanamkan modal pada emiten yang terdaftar sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan melebarkan sayap bisnis mereka. Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham (www.idx.co.id).

Indeks Kompas 100 merupakan suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas 100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

Tujuan utama Bursa Efek Indonesia dalam penerbitan indeks Kompas 100 adalah untuk penyebarluasan informasi pasar modal serta menggairahkan masyarakat untuk mengambil manfaat dari keberadaan BEI, baik untuk investasi maupun mencari pendanaan bagi perusahaan dalam mengembangkan perekonomian nasional. Manfaat dari keberadaan indeks Kompas 100 yaitu membuat suatu acuan baru bagi investor untuk melihat ke arah mana pasar bergerak dan kinerja portofolio investasinya.

Beberapa kriteria untuk menentukan apakah suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks Kompas 100 adalah:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Masuk dalam 150 saham dengan nilai transaksi pasar reguler.
3. Dari banyak 150 saham tersebut, 60 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks Kompas 100.
4. Untuk mendapatkan 100 saham akan dipilih 40 saham lagi dengan menggunakan kriteria hari transaksi di pasar reguler, frekuensi transaksi di pasar reguler, dan kapitalisasi pasar. Metode pemilihan 40 saham tersebut adalah:
 - a. Dari 90 sisanya, akan dipilih 75 saham berdasarkan hari transaksi di pasar reguler.
 - b. Dari 75 saham tersebut akan dipilih 60 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar reguler.
 - c. Dari 60 saham tersebut akan dipilih 40 saham berdasarkan kapitalisasi pasar, sehingga akan didapat 100 saham untuk perhitungan indeks Kompas 100.
5. Sebagai saringan terakhir, BEI juga mengevaluasi dan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan.
6. BEI memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pemilihan saham-saham yang masuk dalam daftar indeks ini, dimana semua keputusan akan

diambil dengan mempertimbangkan kepentingan investor maupun *stakeholder* lainnya (www.idx.co.id).

Indeks Kompas 100 dipilih sebagai objek penelitian karena Kompas 100 merupakan indeks saham yang dianggap oleh peneliti mewakili populasi saham yang berkinerja baik yang ada di BEI sehingga indeks Kompas 100 layak untuk dijadikan acuan dalam investasi. Selain itu, Kompas 100 merupakan indeks saham yang baru dan diluncurkan pada tanggal 10 Agustus 2007 telah menunjukkan kinerja yang cukup mengesankan meski baru diluncurkan, data per 9 November 2007 atau tiga bulan setelah indeks Kompas 100 diluncurkan mencatat kenaikan sebesar 26,4 persen bila dibandingkan dengan IHSG BEI yang hanya 20 persen. Kompas 100 memuat 100 saham *blue chips* yaitu saham yang memiliki kinerja keuangan yang sehat (www.Kompas.com).

Alasan penelitian menggunakan tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 adalah untuk melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, periode waktu 2007 tidak dimasukkan karena indeks Kompas 100 pertama kali diluncurkan pada 10 Agustus 2007.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Darminto (2008), kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan dari manajemen perusahaan dalam menentukan laba yang tersedia untuk dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba yang di tahan guna membiayai investasi di masa mendatang. Jika manajemen memutuskan untuk membayar dividen konsekuensinya adalah jumlah laba di tahan berkurang, sehingga sumber pendanaan internal juga berkurang. Jika manajemen memutuskan tidak membayar dividen, maka akan meningkatkan pendanaan dari sumber dana internal. Kemampuan menghimpun pendanaan internal meningkat akan semakin memperkuat posisi ekuitas pemilik

dikarenakan semakin kecil ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan eksternal. Hal inilah yang menyebabkan kebijakan dividen sampai saat ini terus menjadi perdebatan terutama pada saat kebijakan dividen dihubungkan dengan nilai perusahaan.

Sehubungan dengan adanya kebijakan dividen terdapat dua kelompok yang berkepentingan, yaitu pihak pemegang saham sebagai pemilik perusahaan yang selanjutnya disebut *principal* dan pihak manajemen sebagai pihak yang diberi kepercayaan pemegang saham untuk mengelola perusahaan yang selanjutnya disebut *agent*. Masalah yang timbul dari hubungan antara *principal* dan *agent* yaitu konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Para manajer sering kali tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan bukan memaksimalkan kemakmuran *shareholder* dalam menjalankan operasi perusahaan. Umumnya pihak manajemen menahan kas untuk melunasi hutang atau meningkatkan investasi yang dapat memberikan pengembalian berupa *cash inflow* bagi perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham mengharapkan dividen kas dalam jumlah relatif besar karena ingin menikmati hasil investasi pada saham perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan kinerja. Pemegang saham berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena dapat menstimulus pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri (Suharli, 2007).

Salah satu perusahaan yang mengalami konflik kepentingan adalah perusahaan Apple. Chief Executive Officer Apple Inc, Tim Cook mengatakan Apple sedang melanjutkan diskusi aktif mengenai apa yang akan dilakukan dengan 97,6 miliar dollar dalam kas dan investasi. Beberapa investor meminta

Apple mengembalikan dana tunai kepada investor dalam bentuk dividen tunai atau pengembalian kembali saham karena Apple sudah tidak membagikan dividen sejak tahun 1995. Pada saat itu sang pendiri Steve Jobs sebagai CEO menolak untuk membagikan dividen tunai kepada para investor. Hal ini dikarenakan laba perusahaan yang ada digunakan untuk investasi kedalam pengenalan produk iPod, iPhone, dan iPad telah mengembalikan perusahaan sebagai mesin profit (Suryanto, 2012). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2007), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung membagikan dividen lebih banyak kepada para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Peristiwa yang terjadi pada perusahaan Apple berbeda dengan Perusahaan PT. Adaro Energy Tbk yang membagikan dividen tunai senilai Rp 970,77 miliar atau 43,98% dari total laba bersih perseroan per Desember 2010 yang nilainya mencapai Rp 2,2 triliun. Sekretaris Perusahaan Adaro, Devindra Ratarwin mengatakan dividen ini merupakan yang terbesar terhitung sejak perseroan mencatatkan sahamnya di bursa. Sebagian dividen tersebut telah dibayarkan pada Desember 2010 sebagai dividen interm sebesar Rp 315,06 miliar. Sisanya sebesar Rp 655,71 miliar akan digunakan untuk pembayaran dividen final dan Rp 1,13 triliun sisa laba bersih dimasukkan sebagai laba di tahan (Adminkepri, 2011). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2007), perusahaan yang memilih menggunakan laba yang tersedia sebagai laba di tahan cenderung membagikan dividen yang relatif kecil.

Kebijakan dividen jika dihubungkan dengan nilai perusahaan menjadi hal yang penting karena mempunyai konsekuensi yang saling bertentangan. Kebijakan dividen dengan membayarkan dividen kepada para pemegang saham menyebabkan nilai perusahaan meningkat, karena dengan

meningkatnya pembayaran dividen maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat pula. Apabila perusahaan menginginkan pertumbuhan ekuitas pemilik, maka manajemen cenderung untuk menahan laba yang tersedia bagi pemegang saham menjadi laba di tahan, hal ini dilakukan sebagai sumber pendanaan untuk melakukan investasi. Menurut Brigham & Houston (2006:69), kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang bisa menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang yang bisa memaksimumkan harga saham perusahaan (Darminto, 2008).

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran politik para pemegang saham. Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditor di sisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Bahkan tidak tertutup kemungkinan para manajer melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak dapat memaksimalkan nilai pemegang saham (Arieska dan Gunawan, 2011 dalam Afzal dan Rohman, 2012).

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang

diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Handayani, 2010).

Investor mengharapkan keuntungan (*return*) dari investasi yang telah dilakukan dan mempunyai hak dalam kepemilikan perusahaan tanpa harus terlibat langsung didalamnya, sebaliknya perusahaan memperoleh alternatif sumber dana tanpa menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Dividen merupakan balas jasa atas dana yang dihimpun oleh emiten dalam bentuk kepemilikan saham para pemegangnya. Dalam pembagian dividen sebuah perusahaan akan menerapkan salah satu dari empat jenis kebijakan dividen. Kebijakan dividen tersebut terdiri dari: (1) Kebijakan dividen yang stabil, (2) Kebijakan dividen yang meningkat, (3) Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan, dan (4) Kebijakan pemberian dividen regular ditambah ekstra (Riyanto, 2001 dalam Mariah *et.al*, 2012).

Dalam kondisi ketidakmerataan informasi, maka investor akan menganggap bahwa kebijakan perusahaan untuk meningkatkan dividennya merupakan sinyal yang positif. Sebaliknya, investor akan beranggapan bahwa kebijakan perusahaan untuk menurunkan dividennya merupakan sinyal prospek masa depan perusahaan yang kurang cerah (Suara Merdeka, 2 Agustus 2004).

Dalam hubungannya dengan pendapatan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan (Satmoko dan Ediningsih, 2009). Selain itu, pembayaran

dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya kedalam perusahaan (Handayani, 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Menurut penelitian Arilaha (2009) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan menurut Sari (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kepemilikan manajerial, kebijakan utang, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kesempatan investasi. Menurut Purwanti (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah EPS, DER, PBV, ROI, dan TATO. Menurut Fahrurrozi (2007), faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu EPS, PER, CR, DER, NPM, ITO, ROI. Menurut Ahmad (2009), faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas dan set kesempatan investasi yang diperkuat oleh likuiditas. Hal ini juga didukung oleh penelitian Suharli (2007) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tunai dipengaruhi oleh profitabilitas dan set kesempatan investasi yang diperkuat oleh likuiditas perusahaan.

Pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberi sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit (Wirjolukito *et.al*, 2003). Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar dividen. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan dividen (Suharli, 2007).

Menurut Arifin (2005), Rasio profitabilitas adalah mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba dan modal sendiri. Menurut Suharli (2007) untuk mengukur profitabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu: *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Investment* (ROI)

merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi ROI sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Pertimbangan utama menggunakan proksi ROI karena hasil yang didapat lebih menggambarkan profitabilitas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang menggunakan proksi *return on investment* (ROI) mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai. Hasil penelitian Arilaha (2009) menyatakan sesuai dengan penelitian Purwanti (2009) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai.

Perusahaan yang memiliki banyak peluang investasi di masa depan akan memiliki peluang yang semakin besar untuk tumbuh. Pilihan-pilihan investasi yang memberikan pertumbuhan bagi perusahaan-perusahaan di masa yang akan datang ini dikenal dengan istilah *Set Kesempatan Investasi* atau *Investment Opportunity Set* (Rachman, 2009).

Investment Opportunity Set (IOS) diperkenalkan pertama kali oleh Myers pada tahun 1977. IOS lebih ditekankan pada opsi investasi di masa depan. IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Perusahaan menyukai pembiayaan internal yaitu *return earning* atau laba ditahan daripada pembiayaan eksternal untuk membiayai kesempatan investasinya karena lebih efisien. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan banyak dana sehingga kebijakan dividen akan terpengaruh. Semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar

kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar *return earning* dalam perusahaan yang berarti makin rendah *dividen payout ratio*.

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk set kesempatan investasi adalah *market to book value of assets* (MBVA). Proksi ini dipilih karena nilai pasar mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan kesempatan investasi di masa yang akan datang (Tjandra, 2005 dalam Sari, 2010).

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wirjolukito, et al. (2003) yang mengukur pemanfaatan kesempatan investasi dengan peningkatan aktiva tetap bersih. Hasil penelitian Wirjolukito et al. (2003) menemukan hubungan parameter estimasi dan arah variabel peluang investasi kepada kebijakan dividen bernilai positif. Dengan demikian, hal itu dapat memberikan sinyal bagi perusahaan untuk melaksanakan kebijakan dividen. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan di Indonesia dan beberapa negara yang menjadi sampel di dalam penelitian tentang dividen cenderung menggunakan kebijakan dividen untuk memberikan sinyal atas arus kas di masa yang akan datang dan menggunakan arus kas tersebut untuk mendanai investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Sudaryanti (2009) dan penelitian Marpaung dan Hadianto (2009) menyatakan sesuai dengan penelitian Wirjolukito, et al. (2003) yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan dengan jumlah *return earning* atau laba ditahan yang besar bukan berarti tersedia kas untuk membayar dividen. Dividen dibayar dengan kas dan bukan dengan laba ditahan sehingga posisi likuiditas perusahaan akan berpengaruh pada kemampuan membayar dividen. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen karena dividen merupakan arus kas keluar maka semakin besar posisi kas dan likuiditas menyeluruh dari perusahaan semakin besar kemampuannya untuk

membayar dividen. Apabila perusahaan tidak likuid maka hal ini akan mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham (Prabawa, 2006).

Likuiditas sebagai variabel moderator dalam penelitian ini diproksikan oleh *current ratio* (CR). Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang sehat, sehat dari segi keuangan karena ia mampu membayar segala biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka pendek.

Pemilihan likuiditas sebagai variabel penguat karena pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditambah likuiditas yang lebih baik, maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Pada perusahaan yang menginvestasikan dana lebih banyak akan menyebabkan jumlah dividen tunai yang dibayarkan berkurang, namun likuiditas yang baik mampu memperlemah hipotesis tersebut karena saat itu perusahaan menunda pembayaran hutang jangka pendeknya. Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek ataupun mendanai operasi perusahaannya (Suharli, 2007).

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin menguji pengaruh profitabilitas dan set kesempatan investasi terhadap kebijakan jumlah dividen perusahaan pada Kompas 100 dengan likuiditas sebagai variabel penguat (variabel moderator). Profitabilitas diukur dengan *return on investment* (ROI), kesempatan investasi diproksikan oleh *market to book value of assets*

(MBVA), kebijakan dividen tunai diproksikan dengan *dividen payout ratio* dan likuiditas sebagai variabel moderat diproksikan oleh *current ratio* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian argumentasi mengenai pentingnya kebijakan dividen tunai, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, set kesempatan investasi, kebijakan dividen tunai, dan likuiditas pada emiten Kompas 100 yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai?
 - b. Bagaimana pengaruh set kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen tunai?
 - c. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel penguat?
 - d. Bagaimana pengaruh set kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel penguat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, set kesempatan investasi, kebijakan dividen tunai, dan likuiditas pada emiten Kompas 100 yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk mengetahui profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh set kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen tunai.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel penguat.
 - d. Untuk mengetahui pengaruh set kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel penguat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi perbandingan dan merupakan media referensi untuk penelitian sejenis mengenai kebijakan dividen tunai.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi emiten indeks Kompas 100
Peneliti berharap penelitian ilmiah ini dapat membantu emiten indeks Kompas 100 dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Investor
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan tingkat pengembalian yang berupa dividen tunai.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, skala pengukuran, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik sampling, serta teknik analisis dan statistik data yang digunakan.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang analisis data beserta pembahasannya yang diuraikan secara kronologis dan sistematis.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.